




Research Article

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Menurut Perspektif Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Imam An-Nawawi

Ainayya Husna¹, Ahmad Darlis², Taufik Hidayat Daulay³, Fery Fadli⁴, Nurul Fadhilah⁵

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: nayahusna23@gmail.com 

2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: ahmaddarlisray@yahoo.co.id

3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: taufikdaulay2002@gmail.com

4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: feryfadli306@gmail.com

5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: nurullubis325@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025

Revised : March 27, 2025

Accepted : April 12, 2025

Available online : May 2, 2025

How to Cite: Ainayya Husna, Ahmad Darlis, Taufik Hidayat Daulay, Fery Fadli and Nurul Fadhilah (2025) "The Role of Guidance and Counseling Teachers in Improving Students' Morals According to the Perspective of the Book of Nashoihul 'Ibad by Imam An-Nawawi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 895–908. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1424.

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Improving Students' Morals According to the Perspective of the Book of Nashoihul 'Ibad by Imam An-Nawawi

Abstract. Moral decline is an increasingly deep and complex issue in today's society. This article investigates the various factors that contribute to the decline in moral values. One of the main factors is the increasingly rampant influence of technology and mass media, which often promote a destructive consumer and hedonistic culture. In the context of Islamic education, the role of a guidance and counseling teacher has a very important dimension in shaping students' morals. Morals as an integral part of Islamic teachings are the moral and ethical foundations that must be formed and strengthened in education. This is in accordance with Article 3 of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, therefore good character for the nation's successors is very necessary. There has been much discussion about how character emerges or appears in a person. This study uses a qualitative approach that uses literature studies (library search). This article will discuss how to improve morals from the perspective of the Book of Nashoihul 'Ibad by Imam An-Nawawi, what is real morals and what is the role of guidance and counseling teachers in this regard.

Keywords: Education, Character, Students, Teachers.

Abstrak. Kemerostan akhlak merupakan isu yang semakin mendalam dan kompleks dalam masyarakat saat ini. Artikel ini menginvestigasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penurunan nilai Akhlak. Salah satu faktor utama adalah pengaruh teknologi dan media massa yang semakin merajalela, yang seringkali mempromosikan budaya konsumtif dan hedonistik yang merusak. Dalam konteks pendidikan Islam, peran seorang guru bimbingan dan konseling mempunyai dimensi yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Akhlak sebagai bagian integral dari ajaran Islam merupakan landasan moral dan etika yang harus dibentuk dan diperkuat dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, oleh karena itu karakter yang baik bagi penerus bangsa sangat diperlukan. Telah banyak pembahasan mengenai bagaimana karakter muncul atau muncul dalam diri seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan studi literatur (library search). Artikel ini akan membahas bagaimana cara meningkatkan akhlak dari sudut pandang Kitab Nashoihul 'Ibad karya Imam An-Nawawi, apa itu akhlak yang sebenarnya dan apa peran guru bimbingan dan konseling dalam hal tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Peserta didik, Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses di mana perilaku dipersiapkan, pengetahuan diberikan, dan pengalaman hidup diperoleh untuk membantu mahasiswa mencapai kedewasaan dalam pemikiran dan sikap. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah, sebagai institusi pendidikan yang sah, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugas pendidikan tersebut. Terlebih lagi, dengan perubahan yang cepat pada masa dewasa, hal ini memiliki dampak yang signifikan pada cara berpikir, bertindak, dan menemukan identitas siswa.

Dalam hal perbaikan moral, Indonesia memang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas tinggi dalam jumlah besar untuk mendukung pelaksanaan rencana pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan yang unggul dapat mendukung upaya negara dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Ketika kita membicarakan tentang kualitas sumber daya manusia dan kaitannya dengan pendidikan, pertama-tama kita harus menelaah sejauh mana nilai dari individu yang berkualitas tersebut. Sekolah terkadang melakukan penipuan dan manipulasi untuk mencapai tujuan mereka karena kualitas hanya diukur dengan angka.

Hal ini sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, peranan guru bimbingan dan konseling memiliki dimensi yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa. Karakter, sebagai bagian integral dari ajaran Islam, yang mana merupakan landasan moral dan etika yang harus dibentuk dan diperkuat dalam pendidikan. Guru bimbingan konseling, dengan pengetahuan agama dan keahlian dalam konseling, bertanggung jawab secara signifikan dalam membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan spiritual dan moral. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa akhlak dan moralitas merupakan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan akademis dan kehidupan sehari-hari. Nah didalam hal ini, peran guru bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada memberikan nasihat dan bantuan psikologis kepada siswa, tetapi juga dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendasari perilaku yang baik dan benar.

Guru bimbingan konseling dapat memainkan peran yang krusial dalam membantu siswa mengatasi tantangan moral dan etika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bantuan pendekatan yang holistik dan berbasis Islam, mereka dapat membimbing siswa dalam memahami prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang merupakan inti dari ajaran Islam.

Yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, guru bimbingan konseling dapat mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam program konseling mereka, memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral Islam dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya bertindak sebagai penasihat psikologis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2002) dan Ibnu Hibban (no. 1920, al-Mawaarid), dari Sahabat Abu Darda' Radhiyallahu anhu. At-Tirmidzi

menyatakan: "Hadits ini hasan shahih." Catatan tersebut berasal dari At-Tirmidzi, yang dapat ditemukan dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 876).

Seperti yang disebutkan dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, yang telah disahkan keabsahannya oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45). Riwayat Al-Bukhari, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Berdasarkan dalil diatas dijelaskan bagaimana dan seberapa pentingnya akhlak itu. Ada pepatah yang juga mengatakan bahwa adab itu diatas ilmu, jika tinggi ilmunya namun tidak memiliki adab sama saja nol nilainya.

Perkawinan Anak di Dunia akibat Pandemi Covid-19



Kemerosotan akhlak semakin menurun dari tahun ketahun diketahui berdasarkan dari perilaku buruk para pemuda masa kini, Menurut liputan dari situs berita liputan6.com, sekitar 2,7 juta individu di Indonesia terlibat dalam perjudian online, dengan mayoritas di antaranya adalah pelajar dan ibu rumah tangga. Bahkan akun resmi DDR RI dibajak dan menampilkan siaran langsung judi online, tidak hanya itu saja banyak kasus bunuh diri dikalangan pemuda yang disebabkan kurangnya keimanan dalam diri pemuda yang dilansir dari website yang membawakan berita terpercaya seperti detikcom, kompas.com, liputan6, sindonews dan lainnya.

Tambahan lagi, masalah pernikahan usia dini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF pada akhir tahun 2022, Indonesia saat ini menempati peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan hampir 1,5 juta kasus. Selain itu, menurut informasi yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) RI, pengadilan agama telah menerima 55.000 permohonan dispensasi pernikahan usia dini sepanjang tahun 2022. Jumlah ini hampir dua kali lipat dari permohonan yang diterima pada tahun sebelumnya. Jumlah kasus ini meningkat pesat selama pandemi COVID-19, dengan dengan perempuan di bawah usia 16

tahun terkena dampak terbesar sebanyak 14,15% hingga 2022. Banyak hal yang mendorong peningkatan ini, seperti angka putus sekolah yang meningkat, Penurunan situasi ekonomi keluarga, ketaatan terhadap agama, dan juga tradisi adat.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan terkait kemerosotan akhlak para pemuda kini, peneliti tertarik dan akan menelaah lebih lanjut terkait bagaimana Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Menurut Perspektif Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Imam An-Nawawi sehingga dapat ditemukan nantinya bagaimana sebenarnya akhlak itu serta upaya peningkatan akhlak dalam Perspektif Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Imam An-Nawawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengandalkan penelusuran kepustakaan (library search). Penelusuran kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang terlibat dalam pemeriksaan berbagai buku, dokumen, catatan, dan laporan yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹ Pada prinsipnya, Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan mencapai hasil dan manfaat yang spesifik.²

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab Nashoihul 'Ibad karya Imam An-Nawawi dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung dari subjek penelitian, seperti jurnal-jurnal terkait dan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' Khuluk dalam bahasa Arab yang Ini merujuk pada ath-thab'u (karakter) dan as-sajiyah (perilaku). Adapun Secara terminologi, akhlak merujuk pada kumpulan sifat dan nilai yang berada secara konstan dalam jiwa seseorang, yang memberikan pedoman dan standar untuk menentukan apakah sebuah tindakan baik atau buruk, yang memungkinkan individu untuk melakukan atau menahan tindakan tersebut.³

Akhlak juga disebut sebagai suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang dan menghasilkan perbuatan yang spontan tanpa proses pemikiran atau dibuat-buat; ini terjadi secara alami dan standarnya terdapat didalam Al-Qur'an dan juga as-Sunnah.⁴ Semua ibadah Islam bertujuan untuk meningkatkan akhlak, yang mana merupakan dasar ajaran Islam. Ada beberapa keuntungan dari menerapkan

¹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

² Abdulkadir Muhammad, "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum," *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2014): 15-35.

³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" 0, no. 12 (2017).

⁴ Hidayatun Ni'mah, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan, "Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak" 5, no. 3 (2024): 431-38.

akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat, seperti (1) memperkuat dan menyempurnakan keyakinan agama, (2) mempermudah perhitungan amal di hari akhir, (3) mengurangi kesulitan, dan (4) menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat.⁵

Karena moral sangat memengaruhi kemajuan suatu negara, kualitas sumber daya manusia sangat penting. Semua bagian sekolah harus bekerja sama untuk mempromosikan pendidikan akhlak sejak dini.⁶ Perilaku moral (perilaku moral), pengetahuan moral, dan perasaan moral adalah tiga komponen akhlak yang saling berhubungan. Memahami kebaikan (mengetahui kebaikan), memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan (menganjurkan kebaikan), dan bertindak dengan baik merupakan bagian dari karakter yang positif. Semua kebiasaan dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan diperlukan dalam hal ini.⁷

Jika suatu bangsa kehilangan akhlaknya, bangsa itu akan mengalami kemunduran. Karena itu, degradasi moral juga menyebabkan perilaku amoral dan kriminal, serta radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, pembenahan dan penguatan akhlak anak bangsa sangat penting sejak usia dini⁸. Pendidikan akhlak memiliki nilai yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga tentang membentuk kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Ini bertujuan agar siswa memahami dengan kuat nilai-nilai positif dan memiliki komitmen serta kesadaran untuk berbuat baik setiap hari.

Guru

Dalam bahasa Arab, guru disebut mu'allim, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut teacher. Secara sederhana, tugas seorang guru adalah mengajar orang lain.⁹

Guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karena mereka terlibat langsung dalam pengembangan, pengawasan, dan pelaksanaan kurikulum, yang memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan.¹⁰ Guru bukan hanya mengorganisasi lingkungan belajar tetapi juga membantu siswa belajar. Sebagai perencana, guru harus mengubah tujuan pendidikan menjadi tujuan operasional. Tujuan umum harus diubah menjadi tujuan spesifik dan operasional.

⁵ Junaidin, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan," *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 14 (2023): 58–74.

⁶ Clara Yuniati, "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02 (2023): 4208–26.

⁷ A Ferico Pasaribu et al., "Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penerimaan Guru Menggunakan SAW," *Journal of Artificial Intelligence and Technology Information (JAITI)* 1, no. 1 (2023): 13–19, <https://doi.org/10.58602/jaiti.viii.21>.

⁸ Ririn Anriani et al., "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–31, <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>.

⁹ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

¹⁰ Rikha Rahmiyati Dhani, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 9 (2020): 1689–99.

Murid harus terlibat dalam perencanaan untuk memastikan relevansinya dengan pertumbuhan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka.¹¹

Sumber daya manusia berkembang sesuai dengan kemampuan penalaran dan pola pikir individu berdasarkan pengalaman mereka, dan pendidikan adalah pilar utama kemajuan sebuah bangsa.¹² Tujuan utama pendidikan adalah untuk memaksimalkan potensi dan kecerdasan setiap orang, meskipun potensi dan kecerdasan tersebut dapat berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran ini mencakup serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan status sosialnya, serta pekerjaan yang diberikan, baik secara formal maupun informal.¹³

Dalam hal ini pengenalan dasar kehidupan akan diberikan kepada anak-anak sebagai hasil dari peran penting guru di sekolah dalam meningkatkan pertumbuhan mereka. Guru bertanggung jawab untuk mengatur lingkungan belajar dan berfungsi sebagai fasilitator mengajar, yaitu perencana, model, pemimpin, peramal, dan pemandu atau pembimbing siswa menuju pusat pembelajaran.¹⁴

Guru tidak hanya menyampaikan informasi; mereka juga harus memimpin dan membantu proses belajar (mengarahkannya dan memfasilitasi) agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mengawasi, dan membina, dan mendorong siswa untuk mematuhi undang-undang sekolah dan norma masyarakat dan keluarga.¹⁵ Peran guru dalam proses pendidikan meliputi berbagai aspek, termasuk sebagai pendidik, fasilitator, administrator, evaluator, dan motivator. Mereka juga bertanggung jawab untuk menciptakan serangkaian perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan perubahan perilaku siswa.¹⁶

Sifat seorang guru terletak pada kepribadian atau karakternya. Oleh karena itu, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjadi guru. Yang mana guru adalah contoh bagi semua siswa di sekolah.¹⁷ Guru menjadi panutan bagi siswa. Hasil yang baik akan dihasilkan melalui contoh yang baik, yang akan tercermin pada perilaku peserta didik setiap hari di sekolah. karena teknik contoh tidak

¹¹ Muh Zein, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.

¹² Marsela Yulianti et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98, <https://doi.org/10.58540/jipsi.vii3.53>.

¹³ Oktani Haloho, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2023.

¹⁴ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

¹⁵ Azka Salmaa Salsabilah et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.

¹⁶ Riza Faishol et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Mts An-Najahiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn* 6, no. April (2021).

¹⁷ Sarah Ayu Ramadhani, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah," *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6115 (2022): 686–96.

mebutuhkan penjelasan. Peserta didik hanya akan melihat dan mengikuti contoh. Karena itu, lingkungan sekolah dan semua siswa, terutama guru, bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral dan akhlak yang baik kepada semua siswa.

Sebagai contoh bagi murid-muridnya, guru harus menunjukkan kepribadian dan sikap yang konsisten yang bisa dijadikan sebagai contoh dan panutan dalam segala aspek kehidupannya. Untuk meningkatkan reputasi dan kewibawaannya, guru harus selalu berusaha memilih dan bertindak dengan cara yang baik, terutama di depan siswa. Kompetensi kepribadian guru memainkan peran yang krusial dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik.¹⁸

Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan arahan yang sesuai, guru dapat membentuk karakter dan keterampilan siswa.¹⁹ Secara teoretis, Peran bimbingan dan Peran konseling (BK) memiliki kepentingan yang strategis dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini bisa diwujudkan melalui pemahaman tentang esensi layanan BK dan implementasi program serta layanan terkait.²⁰ Ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, yang bertujuan membantu siswa mengoptimalkan perkembangan diri mereka sesuai dengan latar belakang dan tahapan perkembangan individu masing-masing. Bimbingan konseling ini membantu siswa untuk menjadi individu yang bermanfaat dengan Mempunyai pemahaman yang luas, pandangan yang tajam, dan bahkan karakter yang kuat. Ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²¹

Guru bimbingan dan konseling sangat membantu meningkatkan akhlak siswa dengan mencegah dan menghentikan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini termasuk siswa yang tidak sopan berbicara dengan guru, berbicara kotor dengan teman sekelas sehingga menjadi bahan lelucon, keluar dari kelas, dan bahkan berkelahi dengan teman kelas. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggung jawab kolektif dari seluruh staf, termasuk kepala sekolah, guru, wali kelas, dan petugas lainnya. Kegiatan bimbingan dan konseling melibatkan berbagai aspek yang saling terkait dalam sistem pendidikan moral, sehingga tidak mungkin hanya

¹⁸ Salsabilah et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter."

¹⁹ Selfi Nur Oktaviani and Syawaluddin Syawaluddin, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 115-19, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>.

²⁰ Alam Nur, "Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa Di Kecamatan Walenrang Utara Dan Lamasi," *Jurnal Panrita* 1, no. 1 (2020): 31-40, <https://doi.org/10.35906/panrita.viii.130>.

²¹ Oktaviani and Syawaluddin, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa."

dilakukan oleh konselor saja.²² Peran guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam membantu siswa mengenal diri mereka sendiri, terutama dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Peran guru bimbingan dan konseling dalam memperkuat akhlak siswa dilakukan dengan memberikan pemahaman materi tentang akhlak kepada siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga memberikan renungan akhlak kepada siswa, sehingga mereka dapat merefleksikan tindakan mereka. Guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan siswa dan guru kelompok untuk mencapai tujuan ini.

Setelah dilakukan analisis mendalam, terlihat bahwa prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang ditulis didalam kitab yang bernama Nashaih al-'Ibad yang ditulis oleh iman Nawawi mempunyai peranan yang amat penting didalam hal pembentukan moral diusia remaja, yang mana termasuk kedalam generasi milenial. Nasehat dari Syekh Nawawi al-Bantani dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan modern.

Generasi milenial dapat didorong dan dibentuk menjadi kelompok yang lebih baik, dengan penekanan pada nilai moral, etika, dan perilaku yang baik terhadap sesama berdasarkan keikhlasan dan ketundukan dalam beribadah kepada Allah. Dua poin penting dalam kitab Nashaih al-'Ibad Penting untuk dievaluasi kembali karena memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, terutama bagi generasi milenial yang menyadari pentingnya iman dan cinta kepada Allah. Di bawah ini adalah ringkasan rinci dari poin-poin tersebut:

Pentingnya Iman

Iman adalah fondasi yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Iman membantu seseorang untuk mempercayai kebenaran dan yakin bahwa Allah adalah Yang Maha Benar serta Selalu memberikan petunjuk kepada hamba-Nya ke jalan yang di ridhoi Nya. Dalam konteks pendidikan, keimanan menjadi hal yang paling vital. Setiap usaha dan juga tindakan yang bukan berakar pada keimanan tidak akan diterima oleh Allah, sesuai dengan penjelasan dalam ayat 65 surah Az-Zumar:

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: “Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”

Iman, terutama dalam bidang pendidikan, mempermudah akal untuk Menerima segala peraturan Allah, yang nyata maupun yang tersembunyi. Menurut Al-Jazairi, selalu berusaha mendekati Allah pada dirinya dan meniru perilaku para kekasih Allah adalah cara lain untuk meraih hidayah. Dalam bab pertama Nashaih al-'Ibad, Syekh Nawawi mengutip nasehat pertama tentang sikap iman yang ada didalam hadis Yang artinyaA

²² Akuardin Harita, Bestari Laia, and Sri Florina L Zagoto, “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022 Akuardin,” *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2022): 40–52.

" Dua perkara yang tidak ada satupun dapat melebihi keutamaan dari keduanya, yaitu iman kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada kaum muslimin "

Oleh karenanya Iman, Bersama dengan berbuat baik kepada sesama, merupakan prioritas utama, menurut nasehat Syekh Nawawi. Tidak ada yang mengungguli keduanya. Seorang anak didik oleh dua guru yakni orang tua yang ia miliki di rumah dan juga guru yang mengajarkannya di sekolah. Namun, lebih dari pelajaran yang diberikan gurunya, peran dan keberadaan orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan anaknya. Dalam era teknologi yang maju ini, orang tua perlu menanamkan nilai-nilai iman yang kokoh kepada anak-anak mereka. Jangan biarkan anak-anak berperilaku secara berlebihan mencintai dunia dan memiliki kecenderungan untuk "menuhankan" teknologi dan juga kemajuan informasi yang ada pada saat ini.

Hal ini juga berlaku bagi guru, yang harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada siswa mereka serta mampu meningkatkan keimanan mereka. Guru di sekolah perlu memberikan pemahaman yang benar tentang iman, menjelaskan ganjaran bagi orang beriman dan hukuman bagi yang tidak beriman, serta menunjukkan salah satu dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah adalah syirik. Selain itu, guru juga harus bisa mengadakan diskusi mengenai risiko-risiko teknologi jika tidak diberi pondasi oleh keimanan, sebab tanpa keimanan, manusia tidak akan mampu bertahan hidup.

Iman tidak hanya berarti percaya sepenuhnya pada keberadaan dimana Tuhan, tetapi juga memperhatikan kekurangan diri kita sendiri. Kedua hal ini akan membentuk karakter yang mulia. Jika iman tertanam dalam hati manusia sejak kecil, mereka akan lebih mudah menyadari kekurangan mereka dan percaya bahwa Tuhan akan mencukupi segala kebutuhan mereka. Manusia juga harus membuat keputusan mengenai iman. Setelah menyadari bahwa hanya Tuhan yang bisa diandalkan dalam hidup, seseorang harus memutuskan apakah akan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan atau tidak. Oleh karena itu, iman bukanlah sesuatu yang datang secara alami atau kebetulan, melainkan sesuatu yang selalu berubah dalam hati manusia.

Cinta Kepada Allah

Dalam bab 2, maqalah 46, kitab Nashaih al-'Ibad, Syekh Nawawi mengatakan betapa pentingnya mencintai Allah.

Yang artinya: "Barangsiapa yang cinta kepada Allah, maka ia akan cinta kepada orang yang dicintai Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada orang yang dicintai Allah, maka ia akan cinta kepada perbuatan yang dilakukan karena cinta kepada Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada perbuatan yang dilakukan karena cinta kepada Allah, maka ia akan cinta melakukan perbuatan itu tanpa diketahui manusia"

Syekh Nawawi menyampaikan nasehat yang dengan amat sangat jelas mengatakan cinta yang ditujukan pada Allah akan menghasilkan perbuatan yang mulia. Ketika Anda dicintai, ingatlah identitas Anda. Bagian dari cinta adalah

menjaga kedekatan kepada yang dicintai. Cinta yang ditujukan kepada Allah adalah satu dari ciri orang beriman, dan hal ini juga berlaku bagi para kekasih Allah. Syekh Nawawi mengatakan dalam nasihatnya bahwa seseorang yang mencintai Allah tentu akan mencintai orang yang Allah cintai, seperti Rasulullah SAW dan juga para wali Allah lainnya.

Jika seseorang sungguh ingin mencintai Allah, mereka harus bertindak sesuai dengan perintah-Nya dan mematuhi-Nya. Mereka juga harus memperhatikan sunnah Rasul-Nya dan mengutamakan-Nya setelah memenuhi kewajiban seluruh perintah-Nya. Mengikuti kebiasaan orang yang dicintai Allah adalah bagian dari mencintai Allah. seperti yang Allah jelaskan dalam firman-Nya QS Al Imran ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah satu dan sama. Seorang hamba secara otomatis mencintai-Nya jika dia mengikuti segala perintah dan larangan Rasul-Nya; jika tidak, kecintaan itu hanyalah palsu. Kecuali seseorang telah ditanamkan nilai-nilai luhur sejak kecil, menumbuhkan kecintaan seseorang kepada Allah akan sangat sulit. Diharapkan generasi milenial akan tumbuh dengan nilai-nilai luhur dan religius. Penanaman cinta kepada Allah seharusnya dimulai dari keluarga, bukan dari usia dini. Orang tua mendidik anak tentang karakter dan etika. Selain itu, lingkungan sekolah harus memastikan bahwa anak-anak telah dibekali kecintaan kepada Allah dari pendidikan keluarga.

Cinta kepada Allah sebaiknya menjadi bagian penting yang diajarkan karena akan menyebabkan generasi milenial memiliki akhlak terpuji dan budi pekerti yang agung. Dalam setiap upaya mereka untuk mengembangkan teknologi dan informasi, mereka akan senantiasa mengingat Allah.

Rasa cinta Anda kepada Allah juga akan mendorong Anda untuk melakukan ibadah secara murni. Orang-orang seperti itu akan memiliki perasaan bahwa mereka sedang berhadapan dengan orang yang mereka cintai. Oleh karena itu, ia akan bertindak tanpa alasan. Jika seseorang benar-benar beribadah dan berbuat baik, Allah akan mencintainya kembali. Setiap hal akan menjadi mudah jika Allah sudah mencintai hamba-Nya.

Pendidikan karakter yang diperinci oleh Syekh Nawawi dalam Nashaih al-'Ibad sangat sesuai untuk para generasi saat ini yang kerap dikenal dengan sebutan generasi milenial yang menghadapi zaman teknologi dan internet saat ini. Dua aspek yang telah disebutkan sebelumnya menjadi kunci keberhasilan, baik itu di dunia maupun itu di akhirat. Keduanya adalah fondasi yang harus tertanam dalam jiwa manusia sejak zaman dahulu. Kenapa sejak awal? Karena daya pikir anak masih alami

dan cenderung tanggap terhadap semua situasi pada usia ini. Mereka tetap mudah diatur dan dituju ke arah yang benar. Masa keemasan anak atau golden age adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan periode gemilang ini. Sebelum pendidikan umum dimulai, anak-anak harus diajarkan moralitas dan moralitas sejak usia dini untuk menghasilkan generasi milenial yang berkarakter dan berbudi luhur. Karena akhlak adalah dasar utama dari sifat seseorang.

Anak merupakan amanah yang dititipkan dari Allah kepada orang tua, yang mana orang tua bertanggung jawab untuk bisa merawat, mendidik, dan menyediakan kebutuhan bagi generasi selanjutnya. Oleh sebab itulah, orang tua harus aktif dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Keberhasilan anak-anak sangat bergantung pada tanggung jawab orang tua. Jika pendidikan moral diberikan langsung dan pertama kali oleh orang tua kepada anak-anak dan dipengaruhi oleh kemampuan belajar mereka secara keseluruhan, hasilnya akan lebih baik.

Ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani mengajarkan bahwa keimanan dan cinta kepada Allah adalah kunci untuk mengatasi kemerosotan akhlak di kalangan generasi milenial. Sikap-sikap mulia ini akan mendorong perilaku baik lainnya, seperti kesopanan, kejujuran, kesetiaan kepada orang tua dan guru, serta akhlak terpuji. Berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi yang berlandaskan akhlak Nabi Muhammad SAW, upayanya dalam memberikan pendidikan akhlak kepada remaja dan masyarakat secara umum bertujuan untuk membantu mereka memperoleh ilmu keimanan yang benar dan proses mencintai Allah. Dalam proses ini, yang mana keluarga dan juga pastinya orang tua merupakan sumber informasi utama, sementara sekolah dan juga guru berperan sebagai sumber informasi tambahan.

PENUTUP

Pendidikan telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang cepat. Hal ini telah menyebabkan perubahan dalam sistem, metode pembelajaran, teknologi, dan aspek lainnya, termasuk moral siswa. Karena adat istiadat, budaya, dan moral anak bangsa saat ini sedang menurun, peran guru sangat penting untuk membangun dan menjaga pendidikan akhlak yang ada serta mempersiapkan generasi mendatang. Untuk membentuk karakter remaja di era milenial ini, Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani memiliki signifikansi yang besar. terutama dalam hal iman dan kecintaan kepada Allah.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kenakalan remaja semakin umum akhir-akhir ini dan telah menjadi catatan hitam bagi generasi milenial bangsa. Kerusakan moral yang disebabkan oleh kurangnya iman dan cinta kepada Tuhan adalah akibat langsung dari kenakalan tersebut. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena remaja adalah generasi emas yang akan membangun negara. Dalam hal ini, nilai-nilai iman dan kecintaan kepada Allah harus ditanamkan pada diri mereka sejak kecil sebagai dasar pendidikan akhlak. Karena otak anak masih mudah diarahkan dan dibimbing di usia ini, Keluarga juga harus menjadi tempat pertama yang dimulai untuk membangun karakter moral, karena lembaga terkecil ini sangat memengaruhi pendidikan karakter anak. Selanjutnya, pelajaran agama di lingkungan masyarakat dan sekolah mendukungnya. Jika usaha ini berhasil, seorang remaja akan

berkembang menjadi individu yang terdidik dan berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga kebobrokan moral dapat diminimalisir di dunia ini.

DAFTAR PUSAKA

- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, Anna Primadoniati, and Syamsir Syamsir. "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–31. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i02.1746>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" 0, no. 12 (2017).
- Clara Yuniati. "Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02 (2023): 4208–26.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 9 (2020): 1689–99.
- Faishol, Riza, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, and Ahmad Aziz Fanani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Mts An-Najahiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn* 6, no. April (2021).
- Haloho, Oktani. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2023.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, and Sri Florina L Zagoto. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022 Akuardin." *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2022): 40–52.
- Junaidin. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan." *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 14 (2023): 58–74.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.
- Muhammad, Abdulkadir. "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum." *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2014): 15–35.
- Ni'mah, Hidayatun, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. "Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak" 5, no. 3 (2024): 431–38.
- Nur, Alam. "Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa Di Kecamatan Walenrang Utara Dan Lamasi." *Jurnal Panrita* 1, no. 1 (2020): 31–40. <https://doi.org/10.35906/panrita.v1i1.130>.
- Oktaviani, Selfi Nur, and Syawaluddin Syawaluddin. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 115–19. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>.
- Pasaribu, A Ferico, Ade Surahman, Adhie Thyo Priandika, Sanriomi Sintaro, and Yohana Tri Utami. "Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penerimaan Guru

- Menggunakan SAW.” *Journal of Artificial Intelligence and Technology Information (JAITI)* 1, no. 1 (2023): 13–19. <https://doi.org/10.58602/jaiti.viii.21>.
- Ramadhani, Sarah Ayu. “Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah.” *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6115 (2022): 686–96.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. “Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Zein, Muh. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.